

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Fiqih

Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen harus yang ada harus diorganisasikan sehingga setiap komponen itu terjadi kerjasama, karena itu, guru tidak boleh hanya memperlihatkan komponen tertentu saja.

Berkenaan dengan hal itu, sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Untuk itu para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Dalam tahapan ini guru melakukan tindakan yang didasarkan atas pertimbangan teoritik dan empiris agar hasil yang diperoleh

model atau strategi pembelajaran dan pengamatan pembelajaran. Secara bertahap pelaksanaan pembelajaran memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam pengumpulan data ini didapatkan sekumpulan ilustrasi pembelajaran Fiqih berbasis *Problem Solving* sebagaimana rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru Fiqih MAN Wonosari dengan bentuk diskusi kelas dan penugasan melalui urutan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Sesuai karakter dari model pembelajaran yang dikembangkan, dan memilih materi untuk diterapkan model pembelajaran ini, maka guru Fiqih memilih materi yang sesuai dengan ilustrasi yang akan dilalui proses pembelajarannya bersama peserta didik. Dalam pembelajaran Fiqih ini, materi yang dipilih adalah Zakat, Qurban dan Aqiqah, serta penyelenggaraan Jenazah untuk pembelajaran Fiqih kelas X (sepuluh) semester I. Adapun pembelajaran Fiqih kelas XI yang dapat diterapkan model yang sama, yaitu problem solving adalah Jinayah.

Pemilihan materi tersebut diasumsikan untuk dapat mengapresiasi seluruh kemampuan siswa dengan karakter pembelajaran yang disesuaikan dengan model yang diterapkan (wawancara dengan Bp. Ngadiyan, guru Fiqih MAN Wonosari, tanggal 4 oktober 2011).

Sedangkan tahapan awal dalam pembelajaran setelah guru

singkat yaitu 5 menit, dilanjutkan guru membacakan tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah memberikan contoh kasus, sebagai motivasi dan penilaian awal afektif siswa. Dalam pembelajaran zakat, guru menyampaikan appersepsi melalui stimulan pertanyaan "*siapa saja dari kalian yang telah mengikuti dan menjadi panitia dalam pembagian zakat di lingkungannya?*". Dengan kalimat sederhana ini peserta didik secara serempak banyak yang menunjukkan jari untuk mengambil kesempatan menjawabnya (Observasi pembelajaran di kelas tanggal 12 September 2011).

Dalam pembelajaran lain sebagaimana ditulis dalam RPP untuk pembelajaran Fiqih kelas XI materi Jinayah, disebutkan appersepsi guna menggugah motivasi dan semangat siswa guru memberikan ilustrasi berupa stimulan pertanyaan "*pernahkah kalian melihat pemberitaan tentang kasus pembunuhan?*". Pertanyaan ini sebagai stimulan dalam pembelajaran berbasis masalah atau *problem solving*.

Setelah ada salah satu peserta didik menjawab, maka guru melanjutkan pancingan jawaban yang lain, yakni dengan menanyakan bagaimana, menjadi apa, berapa banyak mustahik pada materi zakat, dan kasus pembunuhan jenis apa, siapa pelaku, dan bagaimana motifnya dan sebagainya. Dalam tahap ini identifikasi masalah sudah dapat terbentuk dengan indikator pembelajaran yang akan diselesaikan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran sebagaimana disebutkan pada awal proses pembelajaran berilustrasi *problem solving* ini.

2. Merumuskan masalah

Langkah selanjutnya adalah perumusan masalah. Perumusan masalah direlevansikan dengan identifikasi masalah yang sebelumnya telah diilustrasikan sebagai langkah awal proses pembelajaran ini.

Adapun bentuk dari rumusan masalah yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik dalam kelasnya adalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terinci dalam indikator pembelajaran serta penanaman nilai karakter yang diinginkan seperti; rasa ingin tahu, disiplin dalam kerja kelompok, tanggung jawab, dan mandiri dalam mengerjakan tugas mandiri terstruktur maupun non terstruktur (wawancara dengan Bp. Ngadiyan, guru Fiqih MAN Wonosari, tanggal 4 oktober 2011).

Contoh kalimat dalam RPP bertahap perumusan masalah adalah “dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan untuk dapat menjelaskan apa yang dimaksud zakat, siapa saja yang orang yang wajib (muzaki) zakat, siapa saja orang yang berhak menerima (Mustahik), bagaimana cara mendistribusikan dan sebagainya.

Setelah kalimat tersebut di atas, maka peserta didik mulai berkerja untuk selanjutnya merumuskan hipotesis, atau keputusan sementara terhadap penyelesaian kasus dalam sintaks pembelajaran berbasis masalah.

3. Merumuskan hipotesis

Perumusan hipotesis adalah langkah awal dalam tanggung jawab sebagai anggota kelompok diskusi atau kerja kelompok. Dalam kerja kelompok tersebut, sebenarnya dapat dilanjutkan pada luar kelas atau

di dalam di rumah atau lingkungan masing masing melalui penugasan

Selain itu, dalam tahap ini dapat dilakukan dengan memutuskan hasil diskusi dalam kelompok.

4. Mengumpulkan data

Pengumpulan data dalam proses penyelesaian materi dapat dilakukan peserta didik dengan membawa instrumen yang dibuat kelompok atas petunjuk guru. Dalam proses ini, pengumpulan data dapat dilakukan jika proses pembelajaran berlangsung dalam kelas melalui eksplorasi referensi dalam perpustakaan atau buku lain yang relevan.

Demikian juga kerja kelompok ini dapat ditanamkan rasa tanggung jawab sebagai nilai karakter untuk peserta didik. Selain itu, kemandirian dan kegotongroyongan dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang harus diselesaikan mereka, melalui kerja kelompok (wawancara dengan Bp. Ngadiyan, guru Fiqih MAN Wonosari, tanggal 4 oktober 2011).

Pengumpulan data dalam kerja kelompok dapat juga dilakukan melalui identifikasi data disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dirangkum atau disusun secara sistematis berdasar urutan materi yang diberikan indikator pembelajaran oleh guru.

5. Menguji hipotesis

Dalam tahap ini disebut juga analisis tugas. Analisis tugas ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakekat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru.

Ide yang melatar belakangi analisis tugas ialah, bahwa informasi dan keterampilan yang kompleks tidak dapat dipelajari semuanya dalam kurun

waktu tertentu. Untuk mengembangkan pemahaman yang mudah dan pada

akhirnya penguasaan, keterampilan dan pengertian kompleks itu lebih dulu harus dibagi menjadi komponen bagian, sehingga dapat diajarkan berurutan dengan logis dan tahap demi tahap.

6. Menentukan pilihan penyelesaian

Tahap akhir dari proses pembelajaran berbasis masalah ini dapat juga disebut tahap evaluasi.

Pembelajaran Berbasis masalah merupakan pembelajaran berbasis Kompetensi siswa dan merupakan wujud pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai *curriculum in action*. Salah satu rangkaian pembelajaran berbasis kompetensi pelaksanaan adalah evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil; maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan dosen, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media

pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar peserta didik.

Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting.

Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran (hasil wawancara dengan Bp. Ngadiyan, tanggal 4 Oktober 2011).

Oleh karena itu, sintaks pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) tahap ini guru Fiqih MAN Wonosari melakukan pilihan penyelesaian dengan tes akhir atau post-test. Penyusunan evaluasi ini disusun berdasar indikator berupa kisi-kisi penyiapan ulangan harian yang telah disistematikkkan dalam RPP sebelumnya.

B. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran Fiqih semester I pada kelas X dan kelas XI MAN Wonosari Gunungkidul dengan

model pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum yang sesuai

Pembelajaran Fiqih berbasis *problem solving* merupakan bentuk atau sintaks belajar sesuai kurikulum berbasis kontekstual. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan inklud serta penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK.

Adapun dari kedua kurikulum tersebut, pembelajaran berbasis kontekstual sangat diharapkan sebagaimana halnya berbasis masalah seperti pembelajaran Fiqih menggunakan model *problem solving* tersebut. Sehingga dengan adanya kurikulum tersebut menjadi motivasi ekstrinsik terhadap guru untuk menggunakan model pembelajaran yang berorientasi siswa aktif (wawancara dengan Bp. Ngadiyan, guru Fiqih MAN Wonosari, tanggal 4 oktober 2011).

2. Sarana yang memadai

MAN Wonosari adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki sarana pembelajaran utamanya Fiqih cukup lengkap, walaupun belum memiliki ruang laboratorium khusus untuk sarana tersebut. Namun kelengkapan dalam media, alat pembelajaran Fiqih seperti praktek sholat, penyelenggaraan jenazah, saran wudlu dan peralatan lain penunjang telah ada, seperti timbangan, meteran, boneka sebagai sarana dalam praktek mengafani jenazah, karta dan kalender praktek umrah dan haji.

Kelengkapan sarana dan alat tersebut tidak menyulitkan dalam penugasan peserta didik dalam penugasan mandiri terstruktur maupun non

terstruktur sehingga pembelajaran berbasis *problem solving* dapat berjalan

3. Tingkat kemampuan peserta didik

Mayoritas peserta didik adalah dari sekitar wilayah gunungkidul, dengan tingkat keagamaan atau religius sedang, sehingga peserta didik MAN Wonosari sebagaimana peserta didik setingkat SLTA di lain daerah, yakni kemampuan berpikir telah beranjak kearah dewasa.

Dalam arti lain kemampuan peserta didik untuk diajak berpikir logis, realistis dan praktis cukup mampu, apalagi menghadapi atau mendapat tugas dalam pembelajaran seperti studi kasus olah pikir maupun analisis cukup. Apalagi peserta didik jurusan agama yang sebagian besar sambil belajar di pondok pesantren, sehingga tingkat pendalaman materi agama cukup memadai. Terlebih menyelesaikan tugas kelompok dalam pembelajaran Fiqih dengan model pembelajaran problem solving bukan masalah sulit untuk mereka.

4. Waktu yang efisien

Pembelajaran Fiqih dengan berorientasi kesibukan siswa sendiri dalam menyelesaikan tugasnya melalui model problem solving tidak memerlukan waktu khusus sehingga di luar kelas pun dapat dilaksanakan. Dengan demikian, waktu yang hanya sedikit (2 jam) pelajaran dalam seminggu dapat digunakan seefisien mungkin dengan pembelajaran

C. Problematika pada Pembelajaran Fiqih Berbasis *Problem Solving*

Meskipun pembelajaran Fiqih dengan berbagai model termasuk model pembelajaran problem solving dan sebagai implementasi dalam kurikulum KTSP sebagai kurikulum yang baru diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran bukan tidak menemui hambatan-hambatan. Diantara kendala yang ditemui dalam pembelajaran Fiqih dengan model problem solving adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang pengaplikasian kurikulum yang ada,

"Masalah kemandirian guru sebagai figur bagi peserta didik, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan dan mengadaptasikan KTSP tersebut dalam pembelajaran di kelas, menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan KTSP." (Ngadiyan, Guru Fiqih MAN Wonosari, wawancara tanggal 17 Oktober 2011).

Sedangkan kendala yang terkait langsung dengan pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya buku-buku yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran, baik oleh guru-guru maupun buku-buku pegangan untuk siswa, mengingat perubahan yang terjadi dalam kurikulum juga diikuti oleh perubahan-perubahan pada materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa sehingga menyulitkan pihak madrasah untuk memperoleh buku-buku tersebut. Apalagi perubahan kurikulum yang ada tidak ditindaklanjuti dengan cepat oleh Kementerian Agama dalam menyediakan buku-buku pelajaran agama bagi madrasah yang telah sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagaimana yang dikehendaki dalam pelaksanaan KTSP. Walhasil

guru-guru Fiqih atau dalam rumusan PAI ternaksa harus menyesuaikan materi

pelajaran yang ada dengan buku-buku terbitan lama yang masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran.

'Kami masih menggunakan buku-buku pelajaran yang lama untuk menyesuaikan materi pelajaran karena sampai sekarang ini belum ada buku-buku pegangan guru dan siswa yang sesuai dengan KTSP yang dikirimkan oleh Depag' (Ngadiyan, Guru Fiqih kelas X).

Hal yang sama juga dirasakan oleh para siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nida, siswa kelas X.D 'kekurangan yang kami rasakan dalam mengikuti pelajaran PAI adalah kurangnya fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar yaitu buku-buku sumber' (wawancara tanggal 20 Oktober 2011):

Namun di samping faktor-faktor khusus yang menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran sebagaimana telah disebutkan di atas, secara umum dapat pula penulis kemukakan bahwa beberapa faktor yang menjadi penghambat utama dalam pengaplikasian model problem solving pada pembelajaran Fiqih adalah:

1. Rendahnya masukan (*input*) madrasah, hal ini dapat dilihat pada nilai hasil belajar siswa baru yang mendaftar masuk ke MAN Wonosari sebagian besar memiliki nilai hasil belajar di bawah standar rata-rata, karena sebagian dari mereka adalah para siswa yang tidak lulus seleksi dalam penerimaan siswa baru pada sekolah-sekolah umum dan kejuruan (SMA dan SMK).
2. Kondisi ekonomi sosial orang tua peserta didik rendah, sebagian besar orang tua yang memasukkan anaknya di MAN Wonosari memiliki

adalah petani yang tidak memiliki penghasilan lebih. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya, terutama yang berkaitan langsung dengan kelangsungan pendidikan anaknya. Data pada MAN Wonosari menunjukkan keadaan orang tua peserta didik adalah: 61,6% petani, 17,9% pegawai negeri sipil, 10,3% pedagang, 9,3% pegawai swasta, dan 0,85% pegawai TNI/POLRI.

3. Pengelolaan manajemen pembelajaran yang belum optimal, guru dalam melaksanakan pembelajaran terkesan sekenanya saja, belum terlihat adanya perubahan yang signifikan terhadap cara-cara mengajar guru karena mereka masih terpola dengan cara-cara mengajar lama yang cenderung mengejar capaian target kurikulum tetapi kurang memperhatikan target daya serap siswa yang masih rendah. Akibatnya penguasaan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran masih minim. Hal tersebut nampaknya belum sejalan dengan penegasan bahwa, keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari ilmu pengetahuan, kemampuan teknis, dan komitmen moral yang tinggi terhadap tugasnya. Ilmu pengetahuan kaitannya dengan guru yang profesionalis adalah sang guru memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang yang diajarkannya, sehingga memungkinkan dia untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Kemampuan teknis keguruan dalam hal ini memiliki berbagai keterampilan mengajar, misalnya, persiapan mengajar, proses pembelajaran sampai kepada evaluasi

4. Semangat dan motivasi belajar siswa yang belum maksimal. Kesan penulis, kurangnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar siswa dan rendahnya hasil capaian mata pelajaran. Minimnya pengawasan guru terhadap disiplin belajar siswa juga merupakan hambatan dan problem tersendiri. Guru terkesan tidak begitu memperhatikan masalah disiplin siswa ini, yang penting bagi mereka telah melaksanakan tugas pokoknya memberikan pelajaran kepada siswa dan setelah itu tidak memantau perkembangan kemajuan belajar mereka secara berkala. Kondisi ini sedikit banyak sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.
5. Sarana pendukung belajar belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Perpustakaan misalnya, amatan penulis, para siswa memanfaatkan perpustakaan hanya apabila ada penugasan dari guru-guru berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan di kelas, atau hanya sekedar untuk menjawab PR yang diberikan guru. Sedikit sekali siswa yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca dan menelaah buku-buku perpustakaan. Padahal buku-buku penunjang materi pelajaran dan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya tersedia cukup memadai.
6. Profesionalisme dan kompetensi guru, berdasarkan data angket yang disebar kepada siswa diperoleh gambaran bahwa guru PAI di MAN Wonosari belum dapat dikategorikan profesional karena masih banyak kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran, meskipun dari data yang ada menunjukkan bahwa guru-guru yang mengampu mata pelajaran PAI seluruhnya adalah output sarjana S1 dengan latarbelakang pendidikan guru (Tarbiyah). Namun kesan penulis hal tersebut belum menjamin terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Dalam buku *"Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah"*, disebutkan bahwa, tanpa kompetensi yang jelas, maka akan sulit untuk mengharapkan hasil optimal dari suatu kegiatan maupun program yang akan dilaksanakan. Karena itu seseorang yang ditugaskan pada suatu jabatan haruslah yang dipandang cakap dalam bidang tersebut, termasuk tugas sebagai guru (Departemen Agama, 2004: 9).

7. Animo masyarakat masih sangat sedikit. Data penerimaan siswa baru pada MAN Wonosari menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun hanya sedikit terjadi peningkatan berarti terhadap jumlah siswa yang masuk. Setiap tahunnya madrasah ini hanya menerima siswa baru tidak lebih dari 200 orang, itupun sebagiannya hasil buangan dari sekolah-sekolah lain dikarenakan NEMnya tidak memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan. Padahal kalau dilihat dari segi fasilitas madrasah cukup untuk memenuhi daya tampung siswa baru lebih dari jumlah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat dalam menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan favorit dan pilihan pertama bagi anak-anaknya masih relatif sedikit

8. Jadwal pelajaran yang sangat padat. 20 mata pelajaran untuk kelas X dan 17 mata pelajaran untuk masing-masing kelas XI dan XII dapat dikatakan masih merupakan jumlah beban belajar yang cukup banyak sehingga menyebabkan padatnya jadwal kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi madrasah terutama dalam hal pengaturan jadwal pelajaran. Begitu juga dengan beban belajar siswa yang banyak tentu akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian setiap kompetensi dasar pada kurikulum yang ada. 45 jam perminggu adalah beban belajar yang cukup tinggi bagi siswa madrasah jika dibandingkan dengan beban belajar pada sekolah umum setingkat MA yang hanya berjumlah 37-38 jam per minggunya (lihat beban belajar pada struktur kurikulum MA bandingkan dengan SMA)